

PENGGUNAAN GAYA PENYUTRADARAAN OBSERVASI DALAM FILM DOKUMENTER “SISAN NGEDHUR”

Volume 2 | Issue 1
February 2019

Rizki Mei Kurniawan, Muhammad Zamroni, Sigit Setiawan
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121 Email: rizkimei000@gmail.com

Abstract

Bojonegoro district had a traditional art named Sandhur which once extinct, but nowadays it is exist again and so many Bojonegoro's resident love it. This Sisan Ngedhur movie capable to introducing Sandhur and the preservation efforts to people outside Bojoengoro district, and also as an documentation effort to Sandhur itself. The application of observational style of directing used to deliver the information of Sandhur to the audiences. The observational style of directingi is purposed to give a truthfully information to the audiences and stimulate the audiences to give their own interpretation to this Sisan Ngedhur movie's information.

Keywords

movie, documentary, Sandhur, Bojonegoro

Pendahuluan

Film adalah media sejenis pita plastik berlapis zat peka cahaya, yang disebut celluloid (Zoebazary, 2010:104). Film dokumenter merupakan karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa (Ayawalla, 2012:07).

Sandhur merupakan sebuah kesenian tradisional dari Kabupaten Bojonegoro yang berbentuk wayang orang. Sandhur juga terdapat di Kabupaten lain selain Bojonegoro, yakni Kabupaten Tuban, Lamongan, dan Blora. Sandhur sendiri merupakan sebuah akronim dari “Sisan Ngedhur” (Sekalian Suntut) atau juga ada yang mengartikan sebagai akronim dari Beksan Tandhur (Tarian Menanam). Sandhur sempat mengalami masa sulit dimana pernah hilang dari peredaran dikarenakan gejolak politik pada masa Orde Baru, namun di masa sekarang Sandhur telah berhasil bangkit Kembali dan digandrungi oleh masyarakat Kabupaten Bojonegoro.

Secara garis besar, film dokumenter Sisan Ngedhur akan menceritakan tentang Sandhur secara umum, yaitu bagaimana Sandhur itu ada, bagaimana sejarah dan perkembangan Sandhur, serta akan berfokus pada bagaimana perjuangan para pegiat Sandhur untuk kembali menghidupkan dan melestarikan Sandhur. Film dokumenter Sisan Ngedhur ini akan menjadi sebuah bentuk perjuangan oleh pengkarya yang juga merupakan seorang pegiat Sandhur untuk ikut andil dalam melestarikan Sandhur.

Pengkarya sebagai sutradara ingin memproduksi film dokumenter ini sebagai sebuah upaya konservasi dalam bentuk media audiovisual yang memang selama ini masih belum tersentuh dengan maksimal. Bentuk konservasi audiovisual ini akan memberikan sebuah arsip yang mampu tersimpan dalam jangka waktu panjang dan mampu memberikan informasi yang faktual. Selain sebagai upaya pengarsipan, diharapkan pembuatan film dokumenter “Sisan Ngedhur” ini juga untuk lebih mempopulerkan Sandhur di masyarakat Indonesia sebagai upaya konservasi terhadap salah satu kearifan lokal di Indonesia. Pengkarya akan memproduksi lalu memertontonkan film “Sisan Ngedhur” ini, untuk membagi semangat menjaga tradisi kepada pegiat seni lainnya. Sandhur yang merupakan sebuah kesenian daerah mampu bertahan di era modern dan memiliki cukup banyak peminat, atas dasar tersebut pengkarya ingin pegiat seni lain mampu terinspirasi dan termotivasi untuk menjaga kesenian daerah di masing-masing daerah. Pengkarya

berharap dengan karya ini, Sandhur sebagai sebuah karya seni otentik dari Kabupaten Bojonegoro dan sekitarnya bisa semakin populer di Indonesia. Pengkarya sebagai putra daerah Bojonegoro ingin menunjukkan kepada Indonesia salah satu kesenian khas Bojonegoro yang sangat membanggakan. Pengkarya juga berharap penonton tak hanya mendapat informasi tentang Sandhur tetapi juga terhibur dengan film yang akan dibuat, karena mencantumkan unsur-unsur Sandhur yang sejatinya sangat menghibur.

Film Sisan Ngedhur ini akan menjadi sebuah film dokumenter yang nantinya berdurasi 54 menit. Durasi yang cukup panjang ini menyesuaikan dengan penggunaan tetembangan Sandhur sebagai salah satu elemen film, yakni sebagai unsur penghubung antar sub-tema. Pengkarya akan menerapkan gaya penyutradaraan observasi melalui cara pengambilan gambar dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Pengambilan gambar akan dilakukan oleh pengkarya dengan mengarahkan penata gambar untuk mengambil gambar yang merepresentasikan sebagai mata dari penonton yang sedang menonton pementasan Sandhur, hal ini dilakukan dengan harapan mampu memberikan kesan sebagai observator kepada penonton film Sisan Ngedhur. Pertanyaan yang akan pengkarya tanyakan kepada narasumber adalah tipe pertanyaan bercabang, di mana pengkarya sebagai pewawancara akan memosisikan diri sebagai orang yang tidak mengetahui apa itu Sandhur.

Konsep Kekaryaannya

Film dokumenter yang pengkarya ciptakan ini berjudul “Sisan Ngedhur”. Sisan Ngedhur merupakan akronim dari Sandhur itu sendiri yang berarti sekalian suntuk. Judul ini sesuai dengan karakteristik Sandhur itu sendiri, yakni merupakan sebuah pementasan kesenian yang dilakukan di malam hari. Dalam penerapannya pada film, pengkarya menggunakan gambar-gambar pementasan Sandhur yang hampir semua dilakukan di malam hari. Penggunaan gambar-gambar yang kebanyakan di malam hari ini semakin menguatkan sebuah kesan semalam suntuk

dari film dokumenter ini. Sesuai dengan dengan kata Sisan Ngedhur yang berarti dilanjutkan sampai suntuk, pengkarya juga menganalogikan judul ini sebagai sebuah simbol dari tujuan pengkarya untuk melanjutkan proses pelestarian Sandhur sampai seterusnya melalui media film.

Dalam praktiknya, pengkarya memadukan gaya penyutradaraan dokumenter observasi dengan gaya penyutradaraan dokumenter partisipasi, di mana porsi gaya penyutradaraan observasi yang lebih dominan. Gaya penyutradaraan partisipasi adalah gaya penyutradaraan di mana sutradara melakukan komunikasi dengan subjeknya dan ditampilkan dalam gambar. Tujuannya untuk memperlihatkan adanya interaksi langsung antara sutradara dengan subjek (Ayawalla, 2012:104). Gaya penyutradaraan ini mampu membuat penonton merasa ikut serta dan ikut merasakan kegiatan yang dilakukan subjek pembahasan yang ada di dalam film. Pengkarya mengajak penonton seperti melihat langsung sebuah pementasan Sandhur melalui media film dokumenter.

Pengkarya memposisikan sebagai pihak yang benar-benar tidak tahu tentang Sandhur dalam proses melakukan wawancara dengan beberapa narasumber. Pengkarya menanyakan hal-hal mendasar tentang Sandhur, kemudian ketika muncul hal baru dari jawaban narasumber maka pengkarya yang sebagai pihak tidak tahu langsung menanyakan tentang hal baru tersebut. Pengkarya dalam menciptakan film ini seakan mengikuti prosesi latihan pementasan Sandhur sampai pementasannya dihelat

Tema utama yang diangkat oleh pengkarya adalah menularkan semangat menjaga tradisi. Informasi yang ingin pengkarya sampaikan adalah, Sandhur Bojonegoro yang mampu untuk bertahan hidup di zaman yang sudah modern ini. Pengkarya berharap dengan mengangkat tema utama ini, para pegiat seni di luar Bojoengoero mampu termotivasi untuk terus menjaga kesenian tradisional di wilayah masing-masing. Tema ini diramu dengan alur berbentuk akar pohon dengan benang merah utama adalah prosesi sebuah pementasan Sandhur, yang diikuti oleh subtema-subtema terkait dengan Sandhur.

Dalam membuat sebuah karya film, ada tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu; pra-produksi, produksi, paska-produksi. Ketiga tahap produksi film ini sangatlah penting dalam menciptakan film dan memiliki peran masing-masing. Tiga tahap produksi ini tidak boleh ada yang ditinggal dan diremehkan. Berikut adalah rencana proses produksi film mulai dari pra-produksi, produksi, sampai paska-produksi yang akan pengkarya lakukan.

1. Pra-produksi

Tahap pra-produksi dari sebuah film dokumenter diikuti dengan tahap riset yang mencakup semua keputusan dan rencana yang penting untuk tahap produksi (Rabiger, 2004:207). Proses pra-produksi yang pengkarya lakukan dalam film “Sisan Ngedhur” menggunakan lokasi yang apa adanya untuk menjaga fakta dan keaslian data.

Dalam Melaksanakan tahap pra- produksi, pengkarya akan melakukan berbagai proses antara lain; Riset dan Penulisan Skenario.

a. Riset

Dokumenter yang baik adalah tergantung pada penelitian yang baik. Diperlukan mencari subjek, mehami cerita, dan memastikan disajikan dengan seimbang serta dari sudut pandang yang akurat. Pengkarya mencari dan melakukan perjanjian dengan narasumber-narasumber yang merupakan pegiat kesenian Sandhur (Bernard, 2007:113). Metode yang pengkarya gunakan untuk melakukan riset adalah pengkarya akan mendatangi langsung narasumber-narasumber dan mendatangi langsung pementasan Sandhur sehingga pengkarya nantinya bisa merasakan sendiri bagaimana atmosfer dalam pementasan Sandhur.

b. Penulisan Skenario

Logline, treatment, dan skenario dalam tiap proyek film dokumenter memiliki peran yang berbeda-beda, namun memiliki tujuan dasar yang sama. Mereka membantu sutradara untuk melihat cetak biru film seperti yang dibayangkan oleh sutradara. Membuat

skenario juga membantu untuk menyatukan visi dari setiap kru dengan visi sutradara (Bernard, 2007:151).

Skenario dari film ini dibuat dalam bentuk treatment-treatment yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan kepada narasumber. Skenario ini dibagi menjadi berbagai bagian yang mendukung tersampainya informasi tentang kesenian Sandhur. Treatment ini sangat membantu pengkarya Ketika produksi untuk membayangkan bentuk dan alur film.

2. Produksi

Produksi merujuk pada suatu tahap ketika pelaksanaan gambar dilakukan, sebagai bagian dari tahap yang dilakukan sebelumnya (pra-produksi) dan sesudahnya (paska-produksi) (Zoebazary, 2010:199). Berikut proses produksi yang pengkarya lakukan.

a. Pengambilan Gambar

Dalam proses ini harus sudah siap untuk mendapatkannya semua visual yang dibutuhkan untuk menginformasikan fenomena yang akan disampaikan (Bernard, 2007:177). Pengkarya mengambil gambar para pegiat Sandhur Ketika melakukan proses pembuatan konsep cerita sebuah pementasan. Pengambilan gambar ini dilakukan dengan karakter gambar yang seakan pengkarya ikut serta dalam prosesi pembuatan konsep cerita. Pengkarya melanjutkan dengan mengambil gambar prosesi latihan, kali ini pengkarya akan mengambil gambar seakan pengkarya sedang mengawasi latihan yang dilakukan. Pengkarya melanjutkan dengan mengambil gambar sebuah pementasan. Pengkarya mengambil gambar dengan dua cara, yakni seakan pengkarya mengikuti pementasan tersebut, dan seakan pengkarya sebagai penonton yang sedang menikmati pementasan tersebut. Dalam proses wawancara, pengkarya melakukan wawancara dengan sistem wawancara formal.

b. Wawancara

Sutradara harus membingkai sebuah pertanyaan dengan sedemikian rupa untuk mendapatkan jawaban lengkap. Proses

mewawancarai harus sudah memiliki informasi yang spesifik dari permasalahan yang akan diangkat oleh pewawancara, dan kemudian memasukkan materi lainnya yang akan memancing narasumber untuk memberikan jawaban yang anda tidak yakin apa yang akan anda dapatkan, tetapi jawabannya bisa jadi menarik (Bernard, 2007:187). Pengkarya melakukan prosesi wawancara secara langsung dengan narasumber.

Pengkarya melakukan wawancara kepada narasumber-narasumber yang telah dipilih, yaitu para pegiat kesenian Sandhur. Pertanyaan yang pengkarya tanyakan adalah pertanyaan yang pengkarya sendiri telah memahami isi dan jawaban pertanyaan tersebut. Pertanyaan yang ditanyakan akan sedemikian rupa pengkarya tanyakan untuk menggiring menuju jawaban yang sangat observatif. Jawaban yang dijawab oleh narasumber akan menjadi sebuah sumber informasi kepada penonton film ini, yang berposisi sebagai pihak yang sama sekali tidak memahami kesenian Sandhur.

3. Paska-produksi

Paska-produksi adalah pekerjaan yang dilakukan sesudah proses pengambilan gambar selesai dilakukan, meliputi editing dan efek visual (Zoebazary, 2010:194). Berikut proses pra-produksi yang pengkarya lakukan.

a. Penyuntingan

Penyuntingan suatu proses untuk merangsang kreasi berdasarkan shot yang ada ke dalam susunan adegan yang berkasinambungan sesuai tema, yang kemudian dikemas menjadi suatu karya film utuh (Ayawalla, 2012:138). Penyuntingan film ini dilakukan per-segmen, karena film ini terbagi menjadi berbagai segmen yang berbeda-beda isinya. Pengkarya menyiapkan berbagai footage yang telah pengkarya miliki dengan meminta dari dokumen pribadi para pegiat Sandhur. Footage-footage ini dipadukan dengan gambar yang pengkarya ambil sendiri sehingga mampu menimbulkan kesan dinamis dari film ini sesuai dengan Sandhur yang merupakan sebuah

pementasan yang sangat dinamis. Dalam prosesi penyuntingannya, pengkarya menyunting dengan teknik penyuntingan paralel karena memiliki berbagai subjek pembahasan dalam tema utama.

b. Ilustrasi Musik

Pada dokumenter, ilustrasi musik lebih umum ditempatkan sebagai transisi antara adegan atau sequences satu ke adegan atau sequences berikutnya (Ayawalla, 2012:159). Ilustrasi yang ada di dalam film ini menggunakan tetembangan Sandhur itu sendiri sebagai musik latar. Tetembangan Sandhur ini pengkarya mampu memberikan kesan bahwa film ini benar-benar tentang Sandhur. Tetembangan Sandhur yang berisi tentang sebuah proses perjalanan hidup dirasa oleh pengkarya cocok untuk membawa alur dari film ini yang menceritakan sebuah perjalanan kesenian Sandhur. Pengkarya juga mengambil rekaman suara tetembangan Sandhur yang dilakukan oleh para pegiat Sandhur.

c. Review dan Revisi

Dalam proses menonton ulang film dokumenter, sutradara harus mampu untuk melihat dengan mata penonton, jujur menilai kelemahannya (Bernard, 2007:210). Proses menonton ulang akan dilakukan pengkarya bersama kru dan dosen pembimbing setelah film selesai disunting. Pengkarya memposisikan diri sebagai penonton, dengan begitu pengkarya berharap mampu menilai kualitas film ini. Pengkarya pertama menilai apakah film ini layak dipertontonkan dengan memperhatikan aspek subjektifitas penonton. Pengkarya juga memperhatikan aspek konten dari film ini, pengkarya menilai apakah informasi yang ingin pengkarya sampaikan mampu mencapai penonton. Jika aspek-aspek tersebut belum mampu tercapai oleh film ini, maka pengkarya akan melakukan penyuntingan ulang untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

1. Pra-produksi

a. Riset

Pada tahap riset pengkarya melakukan pengamatan langsung terhadap kesenian Sandhur, mulai dari bagaimana kesenian ini ada, bagaimana prosesi pementasannya, hingga bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kesenian ini. Proses riset ulang berjalan selama satu tahun untuk mengumpulkan berbagai macam informasi. Pengkarya melakukan beberapa proses wawancara dengan para pegiat kesenian Sandhur, pengkarya juga menonton pementasan Sandhur yang dihelat selama tahun 2018. Wawancara terhadap narasumber yang merupakan para pegiat kesenian Sandhur juga pengkarya lakukan.

Waktu yang digunakan pengkarya untuk melakukan penelitian terhadap film “Sisan Ngedhur” ini berlangsung dalam rentang satu tahun, yaitu mulai dari tanggal 31 Desember 2017 sampai 02 Januari 2019.

b. Mengambil Footage

Selain melakukan proses wawancara, pengkarya juga melakukan riset dengan mengikuti pementasan-pementasan Sandhur. Pengkarya berhasil mendapatkan momen yang cukup langka. Footage-footage tersebut pada akhirnya pengkarya gunakan sebagai bagian dari film “Sisan Ngedhur”.

c. Menentukan Narasumber

Tahap riset juga pengkarya gunakan untuk menentukan dan membuat janji dengan calon narasumber. Pengkarya menemui beberapa calon narasumber untuk mencari data tentang Sandhur juga untuk menanyakan kesediaan masing-masing narasumber untuk diwawancarai dan diambil gambarnya. Pengkarya tidak asal menentukan calon narasumber, pengkarya memiliki berbagai kriteria-kriteria tersendiri untuk menentukan narasumber sesuai dengan peran dan keaktifannya dalam menghidupkan dan mempopulerkan kembali kesenian Sandhur.

d. Pembuatan Skenario

Pengkarya tidak benar-benar membuat skenario, pengkarya hanya membuat treatment dari naskah film “Sisan Ngedhur” ini, hal ini pengkarya lakukan untuk memberikan fleksibilitas pengkarya dalam mewawancarai narasumber. Pembuatan treatment ini dimaksudkan hanya untuk memberikan acuan bagi pengkarya dan batasan kontekstual dari informasi yang didapatkan.

e. Pembentukan Kru

Produksi film “Sisan Ngedhur” tidak melakukan perekrutan kru dengan jumlah yang banyak, pengkarya membentuk kru yang tergolong kecil ini, dengan berbagai pertimbangan. Pertama, meminimalisir biaya produksi, dan kedua memberikan fleksibilitas dalam proses produksi. Pengkarya hanya memilih kru yang telah berpengalaman di posisi yang pengkarya inginkan, memiliki kondisi fisik yang kuat untuk, melakukan perjalanan jauh, dan yang memiliki kedekatan emosional dengan pengkarya sehingga mampu menjalankan produksi dengan kompak.

f. Persiapan Produksi

Persiapan produksi yang dilakukan pengkarya terbagi menjadi dua proses, yaitu mempersiapkan peralatan produksi dan rapat produksi. Mempersiapkan peralatan produksi pengkarya lakukan pada tanggal 11 Januari 2019, yakni dengan meminjam peralatan yang pengkarya butuhkan untuk produksi kepada Program Studi Televisi dan Film Universitas Jember. Proses rapat dilaksanakan dua kali, yakni pada tanggal 12 Januari 2019 dan 13 Januari 2019. Rapat pada tanggal 12 Januari 2019 dilaksanakan untuk memeriksa kesiapan tim produksi dan menjelaskan jadwal produksi. Rapat pada tanggal 13 Januari 2019 dilaksanakan pada pagi hari sebelum berangkat produksi untuk menjabarkan hal apa saja yang ingin pengkarya dapatkan dari produksi ini kepada kru.

2. Produksi

Pengambilan gambar dengan ide yang sudah disiapkan di pikiran bertujuan untuk mendapatkan semua aspek visual yang dibutuhkan untuk menyampaikan seluruh pesan yang ingin disampaikan (Bernard, 2007:178). Tahap produksi film “Sisan Ngedhur” berlangsung selama empat hari, yaitu pada tanggal 13 Januari 2019 sampai 16 Januari 2019. Proses produksi ini lebih difokuskan pada tahap pengambilan gambar wawancara narasumber. Proses produksi yang pengkarya lakukan hanya melakukan pengambilan gambar untuk wawancara. Sedangkan untuk gambar pementasan Sandhur yang terdapat dalam film “Sisan Ngedhur” pengkarya mengambil dari footage-footage yang sudah pengkarya ambil ketika melakukan proses penelitian. Selain dari footage-footage yang pengkarya ambil ketika proses penelitian, pengkarya juga menggunakan stok gambar yang pengkarya dapatkan dari Sanggar Seni Sayap Jendela dan Teater Lorong Putih.

3.3 Paska-produksi

Sutradara harus mengetahui prosedur-prosedur paska-produksi dengan tujuan supaya mampu mendapatkan hasil film yang terbaik (Rabiger, 2004:407). Tahap paska produksi film Sisan Ngedhur terbagi menjadi tiga tahap, yaitu penyuntingan gambar atau editing offline, editing online, dan penyetaraan suara.

a. Editing Offline

Pengkarya sebagai sutradara selalu mendampingi penyunting gambar dalam tahap editing offline. Editing offline ini sendiri prosesnya terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu membuat transkrip wawancara, sinkronisasi, dan penataan gambar. Pendampingan ini bertujuan untuk mengawasi proses penyuntingan sehingga sesuai dengan apa yang sutradara inginkan, pendampingan ini juga untuk memudahkan proses penyuntingan dengan tujuan tidak membuat penyunting gambar kebingungan. Pengkarya juga beberapa kali melakukan proses penyuntingan sendiri ketika penyunting gambar tidak bisa hadir karena beberapa hal.

b. Editing Online

Pengkarya sebagai sutradara selalu mendampingi penyunting gambar dalam tahap editing online. Editing online ini sendiri prosesnya terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu scoring, mixing atau penyetaraan suara, dan color correction. Pendampingan ini bertujuan untuk mengawasi proses penyuntingan sehingga sesuai dengan apa yang sutradara inginkan, pendampingan ini juga untuk memudahkan proses penyuntingan dengan tujuan tidak membuat penyunting gambar kebingungan.

c. Preview

Tahap preview dilakukan oleh pengkarya untuk melihat ulang film “Sisan Ngedhur”, hal ini dilakukan untuk melihat hasil proses produksi film. Pengkarya melakukan tahap preview bersama dosen pembimbing untuk mengetahui bagian mana saja dari film “Sisan Ngedhur” yang perlu dibenahi.

Kesimpulan

Kesenian merupakan salah satu warisan budaya yang tentu perlu untuk dilestarikan. Kabupaten Bojonegoro, memiliki sebuah kesenian tradisional khas yang bernama Sandhur. Kesenian yang menyerupai Wayang orang ini merupakan kesenian khas Kabupaten Bojonegoro. Sandhur yang pada masa orde baru sempat punah, kini telah berhasil kembali bangkit lagi dan telah digandrungi oleh masyarakat Kabupaten Bojonegoro, bahkan telah berhasil memikat generasi muda Bojonegoro. Pengkarya memilih film dokumenter dengan gaya penyutradaraan observasi yang mampu memberikan pengalaman tontonan yang berbeda tidak seperti pada umumnya. Informasi dan fakta yang dikemas melalui film dokumenter dengan gaya observasi mampu menciptakan sudut pandang yang berbeda bagi penontonnya. Film “Sisan Ngedhur” mampu memberikan informasi tentang kesenian Sandhur kepada penonton tanpa perlu menggurui penonton dengan menggunakan narasi atau *The Voice of God* seperti pada gaya penyutradaraan ekspositori.

Seperti produksi film pada umumnya, persiapan produksi merupakan tahapan yang harus disiapkan secara matang, sehingga hasil yang dicapai dapat sesuai dengan rencana. Narasumber merupakan salah satu aspek vital dalam pembuatan film dokumenter. Film dokumenter tidak sebatas film yang menggunakan narator sebagai pemberi informasi, film dokumenter juga tidak sebatas film yang selalu memiliki aspek wawancara di dalamnya. Film dokumenter memiliki banyak gaya penyutradaraan yang sangat bisa di eksplorasi, misalnya gaya penyutradaraan observasi, partisipasi, associaton picture story, biografi, dan lain-lain. Alangkah lebih baik dalam membuat film dokumenter selalu mencoba gaya penyutradaraan baru sehingga memberikan kemajemukan dalam menciptakan karya berupa film dokumenter.

Daftar Pustaka

- Bernard, Sheila Curran. 2007. *Documentary Storytelling*. Oxford. Elsevier Inc.
- Beattie, Keith. 2004. *Documentary Screens: Non-Fiction Film and Television*. London. Palgrave macmillian Ltd.
- Nichols, Bill. 2010. *Introduction to Documentary: Second Edition*. Bloomington and Indianapolis. Indiana University Press.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta. Montase Press.
- Rabiger, Michael. 2004. *Directing the Documentary: Fourth Edition*. Oxford. Elsevier Inc.
- R. Ayawalla, Gerzon. 2012. *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta. FFTV-IKJ Press.
- Soedarsono. 1997. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta Gadjah Mada Universitas Press.
- Wahlberg, Malin. 2008. *Documentari Time : Film and Phenomenology*. Minneapolis. University of Minnesota Press.
- Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.